

Hubungan Umur, Bobot dan Karkas Sapi Bali Betina yang Dipotong Di Rumah Potong Hewan Temesi

Wisnu Pradana, Mas Djoko Rudyanto, I Ketut Suada

Laboratorium Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kedokteran Hewan, Universitas Udayana
Jl. P.B. Sudirman Denpasar. Bali.
Telp. (0361)-235231, (0361)-222096
wisnupradanasumito@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara bobot dan umur sapi bali betina yang dipotong di Rumah Potong Hewan Temesi dengan bobot karkas yang dihasilkan. Hasil dari penelitian ini didapat bobot minimal dari sapi yang dipotong sebesar 208 kg, bobot maksimal 276 kg, dan bobot rata-rata 229,27 kg. Umur minimal sapi yang dipotong berumur tiga tahun, maksimal tujuh tahun dengan rata-rata berumur 4,633 tahun. Bobot karkas minimal sebesar 73,2 kg, bobot karkas maksimal 145,2 kg dan rata-rata bobot karkas sebesar 99,487 kg. Hasil korelasi (r) untuk umur dengan bobot karkas sebesar 0,392, sehingga tidak terdapat hubungan antara umur dengan bobot karkas. Korelasi bobot dengan bobot karkas sebesar 0,995, sehingga terdapat korelasi yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan umur tidak berpengaruh signifikan terhadap bobot karkas sapi bali betina, sedangkan bobot berpengaruh terhadap bobot karkas yang dihasilkan. Dalam penelitian ini didapat persentase karkas terhadap bobot sebesar 43,7 %. Sehingga didapat rumus korelasi $Y = 0,437X$, yang dapat diartikan bobot karkas sapi bali betina yang dipotong di RPH Temesi sebesar 0,437 dari bobot sapi tersebut, dengan korelasi 0,995 atau 99,5 %.

Dapat disimpulkan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap bobot karkas yang dihasilkan sehingga disarankan kepada masyarakat untuk menentukan bobot karkas sapi bali betina sebaiknya tidak melihat umur dari sapi bali betina tersebut. Sedangkan bobot badan dari sapi bali betina berpengaruh terhadap bobot karkas yang dihasilkan, sehingga masyarakat dapat mengetahui bobot karkas sapi bali betina dengan melihat bobot badan dari sapi bali betina tersebut. Bobot karkas sapi bali betina yang dipotong di RPH Temesi sebesar 43,7 % dari bobot badan, dengan koefisien korelasi sebesar 99,5 %.

Kata kunci : umur, bobot, bobot karkas, korelasi

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between body weight and age of the female Bali cattle slaughtered in abattoirs Temesi with carcass weight produced. The results of this research were minimum weight of a cow that was slaughtered was 208 kg, maximum weight 276 kg, and average its weight of 229.27 kg. As for the age of cows that cropped up was 3 years, maximum 7 years with an average of 4.633 years old. Obtained a minimum carcass weight of 73.2 kg, the maximum carcass weight of 145, 2 kg and the average carcass weight of 99.487 kg. The results of Correlations (r) for age with a carcass weight of 0.392, there is no relationship between age with carcass weight. However, for the weight r with carcass weight are of 0, 995, age had no significant effect of carcass weight cow, whereas body weight can affect carcass weight produced. In this research was obtained towards the percentage of carcass weight by 43.7%. Thus, its obtained correlation formula is $Y = 0.437 X$, which can mean carcass

weight of cow that slaughtered in RPH Temesi is of 0.437 of the cow body weight, with the Correlations of 0.995 or 99.5%.

It is concluded that age had no effect on carcass weight produced so advised the public to determine the weight of carcass beef cow should not see age from the cow. While the weight of the cow influence on the resulting carcass weight, so the public can know the weight of carcass beef cow by looking at the weight of the cow. Carcass weight of cow slaughtered in RPH Temesi for 43.7% of body weight, with a correlation coefficient of 99.5%.

Keywords: age, weight, carcass weight, correlation

PENDAHULUAN

Sapi bali merupakan sapi asli Indonesia, berasal dari hasil domestikasi banteng (Batan, 2006). Dalam pendugaan umur sapi dapat dilakukan dengan melihat lingkaran cincin tanduk serta penanggalan gigi seri sapi. Penentuan umur ternak dengan melihat lingkaran cincin tanduk adalah dengan cara menjumlahkan angka dua pada tiap lingkaran cincin tanduk. Misalnya terdapat satu lingkaran cincin tanduk berarti sapi tersebut berumur tiga tahun. Asumsi dari penambahan angka dua tersebut adalah sapi telah dewasa kelamin dan siap melahirkan pada umur dua tahun (Timan, 2003). Selain itu menurut Guntoro (2002), umur sapi bali dapat diketahui dengan melihat gigi serinya. Sapi dengan gigi seri tetap satu pasang, sapi berumur 1,5-2 tahun. Bila sapi dengan gigi seri tetap dua pasang maka sapi berumur 2,5 tahun. Sapi dengan gigi seri tetap tiga pasang, sapi berumur 3-3,5 tahun. Dan bila sapi dengan gigi seri tetap empat pasang berarti sapi berumur empat tahun atau lebih.

Sapi bali termasuk sapi unggul dengan reproduksi tinggi, mudah digemukan dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, sehingga dikenal sebagai sapi perintis (Hardjosubroto, 1994). Dari karakteristik karkas, sapi bali digolongkan sapi pedaging ideal ditinjau dari bentuk badan yang kompak dan serasi, bahkan nilai lebih unggul dari pada sapi pedaging Eropa seperti hereford, shortorn (Murtidjo, 1990). Menurut Fikar dan Ruhyadi (2005), sapi bali merupakan sapi dengan persentase karkas yang tinggi dibandingkan sapi lain yang dikembangkan di Indonesia, yaitu sekitar 56,9 %. Disusul sapi peranakan angole (PO) yang berkisar 55,3 %. Selanjutnya ada sapi madura, sapi brahman, sapi limosin, arbedeen angus serta simental yang rata-rata persentasinya sekitar 50% dari bobot sapi.

Karkas adalah bagian tubuh ternak yang terdiri dari daging, tulang, dan lemak tanpa kepala, darah, keempat kaki bagian bawah, kulit, bulu, dan organ dalam kecuali ginjal (Forrest dkk, 1975). Laju pertambahan bobot dipengaruhi oleh umur ternak, lingkungan, dan genetika dimana

lingkungan dalam hal ini konsumsi pakan. Bobot tubuh awal fase penggemukan berhubungan dengan bobot dewasa. Pertambahan bobot merupakan salah satu kriteria yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan (Sugeng, 1996).

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bobot. Dimana umur berpengaruh terhadap pertumbuhan badan sapi yang berpengaruh juga terhadap bobot sapi. Pertumbuhan dari tubuh hewan mempunyai arti penting dalam suatu proses produksi, karena produksi yang tinggi dapat dicapai dengan adanya pertumbuhan yang cepat dari hewan tersebut. Pertumbuhan merupakan suatu proses yang terjadi pada setiap makhluk hidup dan dapat pula dimanifestasikan sebagai suatu pertumbuhan dari pada bobot organ ataupun jaringan tubuh yang lain, antara lain tulang, daging, urat dan lemak dalam tubuh (Soeparno, 2005). Sehingga dapat disimpulkan pula bahwa bobot dan umur berpengaruh terhadap bobot karkas yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Cara pengumpulan sampel dilakukan dengan metode purposif sampling atau pengambilan sampel dilakukan secara sengaja. Jumlah per hari sapi yang akan dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Temesi, berdasarkan jumlah sapi betina yang disembelih di Rumah Pemotongan Hewan sebanyak 30 ekor.

Cara penentuan umur dilakukan dengan menghitung jumlah lingkaran tanduk serta jumlah gigi yang tanggal. Cara penentuan umur tersebut dilakukan sebelum hewan ditimbang bobotnya. Penentuan bobot sapi bali betina dilakukan setelah diistirahatkan kemudian dilakukan penimbangan sebelum sapi dipotong. Kemudian sapi dipotong dan dikuliti, isi perut dikeluarkan, tanpa kepala, kaki bagian bawah, dan alat kelamin sapi jantan atau ambing sapi betina yang telah melahirkan dipisahkan dengan atau tanpa ekor untuk mendapatkan karkas. Setelah itu karkas dipotong utuh atau dibelah membujur sepanjang tulang belakangnya. Selanjutnya karkas ditimbang dengan timbangan karkas untuk mengetahui bobot karkas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengamatan Bobot Karkas, Bobot, dan Umur Sapi Bali Betina dapat disimpulkan jumlah sapi bali betina yang dipotong dalam penelitian ini sebanyak 30 ekor, dengan bobot minimal dari sapi yang dipotong sebesar 208 kg, bobot maksimal 276 kg, dan bobot rata-rata

229,27 kg. Untuk umur minimal sapi yang dipotong berumur tiga tahun, maksimal tujuh tahun dengan rata-rata berumur 4,633 tahun. Sedangkan bobot karkas minimal sebesar 73,2 kg, bobot karkas maksimal 145, 2 kg, dan rata-rata bobot karkas sebesar 99,487 kg.

Hubungan antara Bobot dan Umur dengan Bobot Karkas menunjukkan bahwa koefisien korelasi (r) bobot terhadap bobot karkas 0, 991. Sedangkan r untuk umur terhadap bobot karkas sebesar 0,392. Bila r mendekati 1 atau -1, hubungan antara kedua variabel kuat, dan dikatakan terdapat korelasi yang tinggi. Sedangkan bila r mendekati nol, maka hubungan linier antara X dan Y lemah, atau mungkin tidak ada sama sekali (Imamul dkk, 2007). X merupakan bobot karkas sapi bali betina dan Y adalah bobot dan umur, sehingga dapat disimpulkan bahwa bobot sapi bali betina yang dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Temesi memiliki korelasi yang kuat terhadap bobot karkas yang dihasilkan. Sedangkan umur memiliki korelasi yang lemah terhadap bobot karkas yang dihasilkan.

Umur adalah salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ternak. Pertumbuhan dinilai sebagai peningkatan tinggi, panjang ukuran lingkar dada dan bobot hidup yang terjadi pada ternak muda yang sehat serta diberi pakan, minuman, dan tempat berlindung secara layak. Peningkatan sedikit ukuran tubuh dapat menyebabkan peningkatan secara proposional dari bobot tubuh suatu ternak (Damandiri, 2003).

Pertumbuhan akan berhenti atau kurang optimal bila telah mencapai dewasa tubuh. Dewasa tubuh pada sapi terjadi pada saat umur empat tahun lebih. Sedangkan pada sapi bali betina, pertumbuhan tersebut dapat kurang optimal setelah sapi bunting. Karena asupan nutrisinya secara urut digunakan untuk kebutuhan hidup pokok, kebutuhan asupan nutrisi untuk janin dan yang terakhir untuk pertumbuhan. sehingga bila sapi bunting maka nutrisi untuk pertumbuhan sangat kecil. Hal ini secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap pertumbuhan yang merupakan salah satu faktor yang menentukan bobot. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini umur tidak berpengaruh terhadap bobot karena sapi bali betina bunting setelah umur dua tahun lebih yang tidak bisa ditentukan secara pasti.

Bobot adalah salah satu faktor yang berhubungan dengan bobot karkas. Sehingga bila umur tidak berpengaruh terhadap bobot maka otomatis tidak berpengaruh terhadap bobot karkas sapi bali betina yang dihasilkan.

Korelasi antara Bobot dengan Bobot Karkas Sapi Bali Betina menunjukkan koefisien korelasi (r) dari hubungan antara bobot dengan karkas sapi bali betina yang dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Temesi sebesar 0,995 atau kalau dipersentasikan sebesar 99,5 %.

Tujuan akhir dari suatu peternakan sapi potong adalah dihasilkannya karkas yang berkuantitas dan berkualitas tinggi sehingga recean daging yang dapat dikonsumsi atau dimakan pun tinggi. Dari seekor sapi yang dipotong tidak seluruhnya menjadi karkas dan dari seluruh karkas tidak akan seluruhnya menghasilkan daging yang dapat dikonsumsi manusia. Oleh karena itu, untuk menduga hasil karkas dan daging yang akan dipotong, dilakukan penilaian dahulu sebelum ternak daging dipotong (Soeparno, 2005).

Bobot berpengaruh terhadap bobot karkas yang dihasilkan. Dimana semakin bobot sapi yang dipotong maka semakin bobot karkas yang dihasilkan. Menurut Soeparno (2005), bobot potong yang semakin meningkat menghasilkan karkas yang semakin meningkat pula, sehingga dapat diharapkan bagian-bagian dari karkas menjadi lebih banyak.

SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa umur tidak berpengaruh terhadap bobot karkas yang dihasilkan sehingga disarankan kepada masyarakat untuk menentukan bobot karkas sapi bali betina sebaiknya tidak melihat umur dari sapi bali betina tersebut. Sedangkan bobot dari sapi bali betina berpengaruh terhadap bobot karkas yang dihasilkan, sehingga masyarakat dapat mengetahui bobot karkas sapi bali betina dengan melihat bobot dari sapi bali betina tersebut. Bobot karkas sapi bali betina yang dipotong di RPH Temesi sebesar 43,7 % dari bobot, dengan koefisien korelasi sebesar 99,5 %.

SARAN

Dalam penentuan bobot karkas sapi bali betina sebaiknya tidak melihat dari umur sapi bali betina tersebut. Masyarakat dapat memperkirakan bobot karkas sapi bali betina dengan menimbang bobot dari sapi bali betina tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Rumah Pemotongan Hewan Temesi yang telah memberikan izin serta bantuannya dalam pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Batan, IW. 2006. Sapi Bali dan Penyakitnya. Denpasar: Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Udayana.
- Damandiri. 2003. Bangsa Sapi. <http://www.damandiri.or.id>. Diakses pada 20 April 2012.
- Fikar, S, Ruhyadi, D. 2010. Beternak dan Bisnis Sapi Potong. Jakarta: Agro Media Pustaka.
- Forrest, JC, Aberle, ED, Hendrick, HB, Judge MD, Merkel, EA. 1975. *Principles of Meat Science*. W. M. Freeman and Company, San Francisco.
- Guntoro, S. 2002. Membudidayakan Sapi Bali. Yogyakarta: Kanikus.
- Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliaan Ternak di Lapangan. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Imamul, A, Gina, HW. 2007. Membuka Cakrawala Ekonomi. Bandung: PT. Setia Purna Inves.
- Murtidjo, BA. 1990. Yogyakarta: Beternak Sapi Potong. Kanikus.
- Ngadiono, N. 1997. Kinerja dan Prospek Sapi Bali di Indonesia. Denpasar: Seminar Environmental Pollution and Natural Product and Bali Cattle in Regional
- Soeparno. 2005. Ilmu dan Teknologi Daging. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Suardana, IW, Swacita, IBN. 2008. Buku Ajar Higiene Makanan. Denpasar: Edisi I, Cetakan I, Udayana Press.
- Sugeng, YB. 2000. Ternak Potong dan Kerja. Jakarta: Edisi I. CV. Swadaya.
- Timan. 2003. Pengaruh Lingkungan Terhadap Keadaan Fisiologis Ternak. Yogyakarta: Dinas Peternakan Provinsi DIY.